

PENGARUH TIPE INDUSTRI, TINGKAT UTANG DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN EMISI KARBON

Hendrikus Ferdinand Paga Tana

ferdypagatana@gmail.com

Bernadetta Diana*)

bernadetta@ukwms.ac.id

Universitas Widya Mandala Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received : October 25th, 2021

Revised : November 24th, 2021

Accepted : December 9th, 2021

*) Corresponding Author:

bernadetta@ukwms.ac.id

JEL Classification:

Financial Accounting

Key words:

Pengungkapan Emisi Karbon; Tipe Industri; Tingkat Utang dan profitabilitas

DOI: 10.33508/jima.v10i2.3567

ABSTRACT

Industrial revolution activities cause an increase in carbon emissions that are beneficial to the air. Industrial business actors are the biggest contributors to carbon emissions in the earth's atmosphere, causing the government and stakeholders to care about this problem. The importance of cases related to carbon emissions makes stakeholders as a whole starting from the performance related to the company as a whole to environmental performance, one of which is looking at carbon emissions. Disclosure of carbon emissions is also carried out to reflect good business ethics and as a form of corporate responsibility to the environment and the community around the company. This study aims to examine and obtain empirical evidence regarding the effect of industry type, level of debt and profitability on carbon emissions. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period, a total of 69 data samples were selected using a purposive sampling technique. The data test tool uses SPSS 23 software. The analysis used is multiple linear regression analysis. The results of this study show that the profitability variable has a positive effect on owning carbon emissions and the debt level variable has no effect on carbon emissions.

ABSTRAK

Aktivitas revolusi industri menyebabkan peningkatan emisi karbon yang dilepaskan ke udara. Pelaku usaha industri adalah pemain terbesar penyumbang emisi karbon di atmosfer bumi mengakibatkan pemerintah dan stakeholder memperdulikan permasalahan ini. Pentingnya kasus terkait emisi karbon membuat stakeholders melihat kinerja suatu perusahaan secara menyeluruh mulai dari kinerja terkait keuangan perusahaan secara keseluruhan sampai pada kinerja lingkungan salah satunya yaitu pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon juga dilakukan untuk mencerminkan etika bisnis yang baik dan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang berada disekitar perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel tipe industri, tingkat utang dan profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur terdaftar di BEI periode 2017-2019, keseluruhan data sampel 69 dipilih dengan teknik purposive sampling. Alat uji data menggunakan software SPSS 23. Analisis yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon sedangkan variabel tipe industri dan tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

PENDAHULUAN

Pemanasan global atau *Global warming* adalah permasalahan yang menjadi perhatian publik selain pandemi covid-19. WMO (Organisasi Meteorologi Dunia) menjelaskan konsentrasi gas karbondioksida terus meningkat setiap periode sehingga memicu terjadinya pemanasan global dan menjadi topik penting (Sari, 2017). Dikutip temuan *National Oceanic and Atmospheric Agency* atau NOAA dapat dijelaskan bahwa suhu lapisan permukaan bumi rata-rata tahun 2017 mencapai 0,56 derajat celsius dari suhu rata-rata di permukaan bumi dan tinggi permukaan air laut mengalami peningkatan. Aktivitas revolusi industri menyebabkan peningkatan emisi karbon yang dilepaskan ke udara. Emisi karbon (gas rumah kaca) dihasilkan lebih dari 95% selama 50 tahun terakhir dan mengakibatkan suhu bumi naik tajam (*National Aeronautics and Space Administration*, 2020). Pelaku usaha industri adalah pemain terbesar penyumbang emisi karbon di atmosfer bumi mengakibatkan pemerintah dan *stakeholder* atau pemangku kepentingan memperdulikan permasalahan ini. Pentingnya kasus terkait emisi karbon membuat *stakeholders* melihat kinerja suatu perusahaan secara menyeluruh mulai dari kinerja terkait keuangan perusahaan secara keseluruhan sampai pada kinerja lingkungan (Irwhantoko dan Basuki, 2016).

Perusahaan didirikan memiliki tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan maksimum. Perusahaan diharapkan memperdulikan kepentingan sosial masyarakat dan memikul tanggungjawab sosial tidak hanya berfokus pada laba operasi sesuai teori *stakeholder* yang menyatakan perusahaan tidak dapat beroperasi mengutamakan kepentingan perusahaan secara sepihak tetapi perlu memperdulikan kepentingan *stakeholders* (Cahya, 2016).

Di Indonesia upaya meminimalkan emisi karbon melalui penandatanganan Protokol Kyoto yang pertama tahun 2004 dan menerbitkan peraturan UU RI Nomer 17 Tahun 2004 mengenai Pengesahan untuk Konvensi Kerangka Kerja PBB terkait Iklim yang berubah secara ekstrim di dunia (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Indonesia adalah negara anggota PBB yang termasuk melakukan penandatanganan perjanjian tersebut (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Pemerintah Republik Indonesia

memperhatikan permasalahan ini melihat Indonesia berada di urutan keenam negara yang menghasilkan emisi karbon terbesar di dunia dan tingkat emisi karbon yang dihasilkan per kapita mencapai 6,76 tCO₂ (Dickson, 2018). Kualitas lingkungan menurun diakibatkan peralihan fungsi hutan adalah awal dari kebakaran hutan mencapai 69 hektar di Barat Aceh tahun kemarin (Tribunnews, 2017). Fenomena ini patut menjadi perhatian ketika dunia ingin menurunkan emisi karbon dengan fokus mengakhiri metode bisnis konvensional pengelolaan lahan. Perusahaan perlu bertanggungjawab terhadap *stakeholders* dan harus mempertimbangkan keberlanjutan usaha dengan menggunakan lingkungan menjadi sumber daya untuk meningkatkan kesentosaan karyawan beserta komunitas eksternal atau rakyat sekitar serta keuntungan perusahaan.

Emisi karbon diartikan sebagai karbon yang dilepaskan ke atmosfer selama periode waktu tertentu akibat pembakaran senyawa karbon meningkat (Eka, 2018). Mutu wilayah lingkungan yang memburuk mampu diidentifikasi melalui status kualitas atau mutu udara. Emisi karbon (gas rumah kaca) digolongkan sebagai dua jenis yakni gas rumah kaca alam dan gas rumah kaca industrial. Gas rumah kaca alam adalah bagian dari siklus alami yang dinetralkan oleh tumbuhan dan laut dengan mudah sebaliknya gas rumah kaca industri berasal dari aktivitas industrial oleh perbuatan sekelompok orang. Aktivitas industrial meningkatkan konsentrasi karbondioksida sehingga alam tidak dapat menyerap semua karbondioksida yang tersedia dan menghasilkan karbon berlebih (Kementerian Lingkungan Hidup, 2012). Perusahaan wajib untuk menginformasikan mengenai kegiatan berkaitan tentang lingkungan sekitar tempat kegiatan perusahaan beroperasi. Perusahaan dapat memberitahukan situasi tersebut melalui pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Laporan tahunan adalah suatunya bagi *stakeholder* untuk memahami keadaan perusahaan, *stakeholders* akan melihat faktor lain selain kinerja keuangan yang mendukung pengelolaan perusahaan (Cahya, 2016). Faktor pendukung pengelolaan perusahaan lainnya yaitu perusahaan melakukan tanggungjawab lingkungan. Pengungkapan terkait lingkungan mencakup informasi tentang emisi karbon suatu perseroan atau *com-*

pany. Informasi diungkapkan terkait emisi karbon diklasifikasikan selaku bentuk pengungkapan sukarela dikarenakan belum tertata kedalam kebijakan prinsip atau Standar Akuntansi. Pengungkapan emisi karbon tergolong pengungkapan lingkungan (Cahya, 2016). PSAK Nomer 1 diatur terkait Pengungkapan Lingkungan Sebagai Bagian Tambahan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon mem-iliki artinya *stakeholder* akan memberikan re- spon positif karena perusahaan lebih transpar-an. Pengungkapan emisi karbon dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Tipe industri, tingkat utang dan profitabilitas. (Irwhantoko dan Basuki, 2016; Koeswandini dan kusumadewi, 2019; Suhardi dan Purwanto, 2015).

Faktor pertama yaitu tipe industry yang berdasarkan UU Nomer 3 tahun 2014 mengenai perindustri, industri sendiri ialah aktivitas perekonomian mengolah materi atau objek dari mentahan, materi baku, produk setengah jadi, dan/atau produk jadi sehingga menjelma jadi komoditas harga jual yang lebih mahal menurut kegunaannya. Tipe industri dipisah berdasar 2 penggolongan kategori yakni tipe industri intensif karbon dan tipe industri non-intensif karbon. Pengklasifikasi tipe industri berdasarkan ketentuan yang diterbitkan lembaga GICS (*Global Industry Classification Standard*).

Faktor kedua adalah tingkat utang yang memberikan gambaran rasio terkait hubungan antara utang atau kewajiban perusahaan terhadap ekuitas perusahaan yang dimiliki, rasio tingkat utang menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai melalui utang atautkah pembiayaan dari ekuitas (Harahap, 2013:106).Tingkat utang tinggi yang dimiliki suatu perusahaan bermakna Sebagian besar pendanaan perusahaan terdiri dari utang. Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan dengan keadaan finansial lemah dapat berdampak timbulnya kegelisahan kepada *stakeholders* dan bermakna tingkat utang perusahaan yang semakin tinggi artinya tingkat pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan akan semakin menurun untuk menghemat biaya dan mengurangi beban perusahaan (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Faktor ketiga profitabilitas ialah daya kapabilitas suatu perusahaan untuk

memperoleh margin atau laba pada periode akuntansi (Munawir, 2014:33). Tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi baik dan menyimpan sumber daya cukup tinggi. Sumber daya suatu perusahaan mampu dipergunakan guna melakukan pengungkapan emisi karbon. Profitabilitas umumnya menjadi tolok ukur untuk melakukan pertanggungjawaban lingkungan. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan tinggi bermakna bahwa semakin besar pula tingkat ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan dan memudahkan perusahaan dalam upaya pertanggungjawaban lingkungan dengan melakukan pengungkapan terkandung pengungkapan info berhubungan dengan emisi karbon (Suhardi dan Purwanto, 2015).

Penelitian memiliki topik yang menarik peneliti untuk membahas karena terdapat ketidak konsistenan dari ketiga variabel dalam kelima penelitian terdahulu yang menjadi acuan dan diakibatkan perbedaan situasi cakupan waktu dan objek. Peneliti memakai objek penelitian pada perusahaan sektor manufaktur di BEI periode 2017-2019 dengan pertimbangan pemilihan perusahaan manufaktur disebabkan perusahaan menghasilkan emisi karbon yang lebih tinggi saat proses oprasional produktivitas dan periode 2019 merupakan tahun dengan *Air Quality Qontrol* terburuk di Indonesia dan merupakan tahun penghasil emisi karbon terbesar dan tahun terbaru yang relevan gambaran keadaan saat ini.

Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang penelitian saat ini diperoleh rumusan masalah berikut:

1. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017- 2019?
2. Apakah tingkat utang berpengaruh negative terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis dampak dari pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur terdaftar di BEI periode 2017-2019
2. Untuk menguji dan menganalisis dampak dari pengaruh tingkat utang terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur terdaftar di BEI periode 2017-2019
3. Untuk menguji dan menganalisis dampak dari pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor manufaktur terdaftar di BEI periode 2017-2019

Manfaat Penelitian

- a. Dapat menjadi referensi pembanding untuk melanjutkan penelitian terkait komponen variabel yang memiliki pengaruh pada pengungkapan emisi karbon dan memperluas ilmu yang telah diterapkan.
- b. Dapat memberikan bukti empiris dan menambah referensi untuk menganalisis terkait kondisi dan tema judul serupa pada penelitian ini
- c. Menjadi referensi perusahaan guna memperhatikan dan peduli terhadap lingkungan operasional perusahaan, melakukan upaya pengungkapan lingkungan sehingga informasi dapat tersalurkan lebih lengkap dan rinci kepada para pengguna informasi, citra perusahaan baik, kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan membantu pengguna informasi mengambil keputusan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Tipe industri penelitian saat ini dikategorikan kedalam dua tipe industri yaitu pertama industri intensif karbon yang bergerak di bidang ketersediaan transportasi, utilitas, kimia, logam serta *pulp* dan kertas; kedua, industri non-intensif karbon yang bergerak dibidang selain ketersediaan transportasi, utilitas, kimia, logam serta *pulp* dan kertas. Industri intensif karbon memiliki kecenderungan menimbulkan emisi karbon lebih besar dibandingkan tipe industri nonintensif karbon, berdampak pada timbulnya tekanan dari masyarakat terhadap

industri intensif karbon. Industri intensif karbon lebih mengarah pada mengungkapkan informasi mengenai emisi karbon sebagai sikap perusahaan atas pertanggungjawaban lingkungannya (Suardi dan Purwanto, 2015).

Tipe industri mempunyai hubungan terkait teori legitimasi disebabkan perusahaan yang intensif karbon lebih condong mendapatkan desakan dari rakyat sosial dibandingkan dengan perusahaan yang non intensif karbon, sehingga perusahaan intensif karbon harus menyajikan laporan pengungkapan emisi karbon sesuai dengan permintaan dan desakan rakyat sosial guna mendapat legitimasi dari masyarakat.

H1. Tipe Industri Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Pengaruh Tingkat Utang Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Tingkat utang mencerminkan hubungan diantara hutang atau kewajiban perusahaan terhadap ekuitas, dimana rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang pihak luar yakni kreditor dengan kapasitas perusahaan sendiri yang digambarkan oleh ekuitas (Harahap, 2013:106). Semakin tinggi tingkat utang menunjukkan bahwa modal yang dimiliki perusahaan sebagian besar berasal dari hutang dan dapat berdampak pada kemampuan perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan memiliki modal yang besar proporsi berasal dari hutang artinya perusahaan diharuskan mempergunakan dana yang dimiliki guna melunasi atau memenuhi terlebih dahulu kewajibannya dan pengungkapan emisi karbon akan dianggap sebagai beban tambahan untuk perusahaan sehingga perusahaan akan berhati-hati melakukan pengungkapan informasi. Tingginya tingkat utang artinya pengungkapan emisi karbon perusahaan akan cenderung lebih rendah (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Tingkat utang memiliki hubungan dengan teori *stakeholder* karena saat semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan memiliki arti pertanggungjawaban perusahaan kepada kreditor semakin besar dan mengharuskan perusahaan memanfaatkan sumber dana yang tersedia di perusahaan guna memenuhi atau membayar kewajiban.

H2 : Tingkat Utang Berpengaruh Negatif Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

Profitabilitas tinggi menggambarkan perusahaan menyimpan dana yang cukup guna menjalankan aktivitasnya. Profitabilitas atau Angka laba yang tinggi artinya aset perusahaan juga akan meningkat dengan sendirinya. Perusahaan memiliki status keuangan sehat berdaya menyediakan dan membayar tambahan sumber daya manusia atau finansial yang diperlukan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang sehat untuk menahan desakan pihak pihak eksternal (Prafitri dan Zulaikha, 2016).

Profitabilitas berkaitan dengan teori legitimasi karena masyarakat senantiasa memberikan tekanan kepada perusahaan untuk peduli terhadap permasalahan lingkungan yang dihadapi perusahaan dalam operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi merasa lebih mudah untuk menghadapi dan menjawab tekanan tersebut sebab perusahaan memiliki sumber daya atau sumber dana lebih yang tersedia untuk pengungkapan lingkungan dan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

H3: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mengamati berbagai laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Data laporan tersebut dapat diperoleh dari *website* BEI www.idx.co.id tahun 2017-2019.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian saat ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019, sedangkan sampel yang digunakan yaitu perusahaan dengan teknik pengambilan sampel penelitian adalah *purposive sampling* menggunakan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur terdaftar dan menerbitkan laporan tahunan dengan lengkap di BEI periode 2017-2019.
2. Perusahaan manufaktur mengungkapkan

emisi karbon (meliputi minimal satu kebijakan atau item terkait emisi karbon).

3. Perusahaan manufaktur menyajikan informasi laporan keuangan dalam mata uang rupiah

Variabel Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tipe industri tingkat utang dan profitabilitas kemudian variabel dependennya adalah pengungkapan emisi karbon.

Paradigma Penelitian

Penelitian ini memiliki jenis data kuantitatif, sumber yang digunakan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur terdaftar di BEI (www.idx.co.id) pada tahun 2017-2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian yang dipakai dalam penelitian saat ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan kriteria yang ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* saat periode 2017-2019. Perusahaan manufaktur yang sesuai kriteria menjadi sampel adalah 23 perusahaan.

Deskripsi Data

Data penelitian saat ini adalah pengungkapan emisi karbon (PEK), Tipe Industri (TI), tingkat utang (DER) dan Profitabilitas (ROA)

Tabel 1: Hasil Uji Deskriptif.

	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
TI	69	0,0	1,0	0,652	0,4798
DER	69	0,123	2,90949	0,752	0,5296
ROA	69	0,001	0,95227	0,122	0,1568
PEK	69	0,111	0,88889	0,421	0,1868

Nilai rata-rata pengungkapan emisi karbon yakni 0,421 dengan standar deviasi 0,1868 menunjukkan rata-rata perusahaan mengungkapkan 7 sampai 8 item emisi karbon yang diukur menggunakan *CDP Checklist*.

Frekuensi menunjukkan terdapat 24 sampel yang tergolong industri intensif karbon, sementara sisanya sebanyak 45 sampel merupakan industri non-intensif karbon artinya pada penelitian ini terdapat lebih banyak sampel yang tergolong industri non-intensif karbon jika dibandingkan industri intensif karbon. Nilai rata-rata tingkat utang

sebesar 0,752 dengan standar deviasi 0,5296 menunjukkan rata-rata perusahaan memiliki sumber pendanaan berasal dari utang dan dapat dikatakan utang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,122 dengan standar deviasi 0,1568 menunjukkan rata-rata perusahaan mengalami keuntungan laba tingkat pengembalian sebesar 12,21% selama periode 2017-2019.

Tabel 2: Hasil Frekuensi tabel

Variabel	Ket	Nilai	Frek	%
Tipe Industri	Industri Intensif Karbon	1	24	34.8%
	Industri Non-Intensif Karbon	0	45	65.2%
	Total		69	100%

Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik nonparametric *one sample kolomogrov-smimov* (k-s). Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05 membuktikan data telah terdistribusi normal dan telah memenuhi syarat.

Uji Multikolinearitas

Syarat untuk uji multikolinearitas adalah nilai tolerance (TV) > 0,10 dan nilai VIF < 10 tidak terdapat multikolinearitas pada masing-masing variabel independent.

Tabel 3: Hasil Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
TI	0,936	1.068	lolos
DER	0,989	1.011	lolos
ROA	0,926	1.080	lolos

Uji autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji *durbin-watson*. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *dw* yaitu 1,829 berada di antara 1,66970 (*du*) dan 2,3303 (*4-du*), menandakan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Hasil menunjukkan variabel TI, DER, ROA yang memperlihatkan level sig > α 0,05 yang artinya variabel tipe industri, tingkat utang, profitabilitas menunjukkan indikasi bebas dari heterokedtistitas dan layak diteliti.

Tabel 4: Hasil Autokolerasi

	Unst. coefficients		Std Co.	t	Sig.
	B	Std. Error			
TI	.019	.028	.084	.674	.503
DER	-.034	.025	-.165	-1.365	.177
ROA	.144	.086	.209	1.675	.099

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (r^2) memiliki tujuan guna membuktikan kemampuan variabel *ti*, *der* dan *roa* dalam menjelaskan variabel dependen yakni *pek*. Dari tabel 4.8 berarti variabel independen *ti*, *der* dan *roa* dapat menjelaskan variabel dependen *pek* sebesar 4,6%, sedangkan 95,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji F

Uji statistik *f* bertujuan untuk menguji kelayakan model hasil analisis regresi berganda. Hasil dari uji statistik *f* dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas. Syarat untuk memenuhi uji statistik *f* adalah nilai signifikansinya harus lebih kecil dari 0,05. Dari tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa model regresi sudah layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 5: Uji F

	F	Signifikan si
Model	2,093	0,000

Uji Hipotesis(t)

Uji hipotesis (uji *t*) dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hipotesis 1, 2, 3 diterima jika nilai signifikansi < 0,05

Tabel 6: Uji t

	Unstandardize d coefficients		t	sig
	B	Std. Error		
TI	-0,004	0,048	-0,081	0,936
DER	-0,061	0,042	-1,463	0,148
ROA	0,305	0,147	2,081	0,041

Hasil Temuan 1

Hasil analisis hipotesis penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel tipe industri (ti) $>0,05$ yakni 0,936 memiliki arti tipe industri (ti) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga hipotesis pertama ditolak. Kondisi ini dimungkinkan terjadi karena pengungkapan emisi karbon adalah suatu kebijakan manajemen dari setiap perusahaan sehingga tidak dipengaruhi oleh tipe industri perusahaan. Perusahaan dengan tipe industri non-intensif karbon belum tentu tidak melakukan pengungkapan emisi karbon dibuktikan dengan presentase pengungkapan emisi karbon lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan non-intensif karbon dibanding perusahaan intensif karbon yaitu sebesar 65,2%.

Hasil Temuan 2

Hasil analisis hipotesis penelitian ini mencerminkan nilai signifikansi tingkat utang $>0,05$ yakni 0,148 memiliki arti tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon sehingga hipotesis kedua ditolak Hasil dari penelitian tidak mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan terkait tingkat utang semakin tinggi yang dimiliki perusahaan artinya tanggungjawab suatu perusahaan terhadap kreditur akan semakin meningkat besar dan memaksa perusahaan menggunakan sumber dana yang tersedia dalam perusahaan untuk melunasi kewajiban meskipun mendapatkan hasil arah *negative* yang sesuai dengan pengajuan hipotesis namun tingkat signifikansinya rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan besar kecil tingkat utang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon disebabkan karena tingkat utang tinggi maupun rendah suatu perusahaan akan lebih memilih hati-hati dalam mengambil keputusan untuk melakukan pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan emisi karbon karena menyebabkan adanya penambahan biaya dari operasional perusahaan

Hasil Temuan 3

Analisis hasil hipotesis ketiga penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel profitabilitas (roa) lebih kecil yakni 0,041 dari 0,05 mencerminkan profitabilitas (roa) memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan

emisi karbon sehingga hipotesis yang ketiga diterima. Hasil penelitian saat ini konsisten mendukung teori legitimasi yang menyatakan masyarakat sekitar wilayah operasional perusahaan senantiasa memberikan tekanan kepada perusahaan untuk lebih peduli terhadap kondisi maupun masalah lingkungan. Tingkat profitabilitas perusahaan tinggi akan memudahkan perusahaan dalam menjawab tekanan terkait pertanggungjawaban lingkungan area perusahaan beroperasi karena sumber daya atau dana suatu perusahaan cukup untuk digunakan perusahaan upaya melakukan pengungkapan lingkungan dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah dan membantu perusahaan guna mendapatkan legitimasi dari rakyat sosial lebih mudah.

SIMPULAN

Analisis hasil dan pembahasan yang diperoleh penelitian saat ini dapat disimpulkan bahwa variabel independent profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon namun untuk variabel independen lainnya yaitu tipe industri dan tingkat utang tidak terbukti memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan emisi karbon.

Hasil penelitian yang pertama, perusahaan dengan tipe industri intensif karbon maupun non-intensif karbon tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon, industri non-intensif karbon belum tentu tidak melakukan pengungkapan emisi karbon dibuktikan dengan presentase hasil tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon karena pengungkapan emisi karbon adalah suatu kebijakan manajemen dari setiap perusahaan Hasil penelitian kedua, perusahaan dengan tingkat utang tinggi maupun rendah tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena dibuktikan kondisi nyata hasil penelitian perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi maupun rendah akan cenderung hati-hati dalam memilih untuk melakukan pengungkapan emisi karbon karena disebabkan dapat menambah biaya operasional perusahaan.

Hasil penelitian ketiga, perusahaan

dengan tingkat profitabilitas tinggi mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon karena dibuktikan kondisi nyata hasil penelitian perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi cenderung atau lebih berupaya untuk mengungkapkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik kepada pasar finansial atau public untuk memberikan citra pada masyarakat dan memiliki dana yang cukup untuk menjawab tekanan dari masyarakat kemudian mendapatkan legitimasi dari masyarakat lebih dimudahkan

REFERENCES

- Berthelot, S., dan Robert, A. M. (2011). *Climate change disclosures: An examination of Canadian oil and gas firms. Issues in Social & Environmental Accounting*, 5(1), 106-123
- Badan Pusat Statistik. (2019). Pertumbuhan Produksi IBS Tahun 2018 Naik 4,07 Persen dibandingkan tahun 2017 di dapat dari <https://www.bps.go.id> <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/02/01/1623/pertumbuhanproduksi-ibs-tahun-2018-naik-4-07-persen-dibandingkan-tahun-2017.html>, 10 Maret 2021, pukul 16.52 WIB.
- Cahya, B.T. (2016). *Carbon Emission Disclosure: Ditinjau dari Media Exposure, Kinerja Lingkungan dan Karakteristik Perusahaan Go Public Berbasis Syariah di Indonesia. Nizham*, 5(2), 171-188.
- Deantari, S. A. O., Pinasti, M., dan Herwiyanti, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Gas Rumah Kaca dari Perspektif Akuntansi Hijau. *Jurnal Equilibrium*, 7(2), 88-111.
- Dunne, D. (2019). *Profil Carbon Brief: karbon di Indonesia*. Didapat dari <https://www.carbonbrief.org/profil-carbon-brief-indonesia>, 10 Maret 2021, pukul 16.52 WIB.
- Emisi Karbon Dioksida Global Capai Rekor Tertinggi Tahun 2019 (2019, Desember 06). CNN Indonesia.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri, (2014). *Teori Akuntansi International Financial Reporting System*, Edisi 4, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi Ke-8)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gitman, L. J., dan Zutter. (2015). *Principles of Managerial Finance* (edisi ke-14), United States: Pearson Education
- Harahap, (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (edisi ke-11), Jakarta: Rajawali Pers.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan*.
- Irwhantoko, dan Basuki. (2016). *Carbon Emission Disclosure: Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 92-104.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pertama)*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kieso, Donald; Jerry J. Weygant; dan Terry D. Warfield, (2018), *Intermediate Accounting: IFRS Edition*, Edisi 3, Singapore: Wiley.
- Koeswandini, I. T., & Kusumadewi, R. K. A. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Visibilitas Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1-10.
- Majid, R. A., & Ghozali, I. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Di Indonesia. 4, 1-11.
- Morgan Stanley Capital International (MSCI) dan S&P Global. (2018). *Global Industry Classification Standard*. Didapat dari https://www.spglobal.com/marketintelligence/en/documents/112727-gics-mapbook_2018_v3_letter_digitalspreads.pdf. 18 Maret 2021, pukul 21.55 WIB
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty. Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- National Aeronautics and Space Administration. (2020). *The Causes of Climate Change*. Didapat dari <https://climate.nasa.gov/causes/>, 31 Agustus 2020, pukul 23.12 WIB.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2012). *Keputusan*

- Ketua Otoritas Jasa Keuangan Nomor: KEP- 431/BL/2012 tentang Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Paris Agreement. Didapat dari <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/prinsip-dan-kesepakatan-internasional/Pages/Paris-Agreement.aspx>, 19 Maret 2021, pukul 22.25 WIB.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tentang Perindustrian.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Penyelenggaraan dan Pelaporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional. Didapat dari <http://ditjenppi.menlhk.go.id/reddplus/images/adminppi/permen/P73.pdf>, 19 Maret 2021, pukul 20.51 WIB.
- Prafitri, A., dan Zulaikha. (2016). Analisis Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 13(2), 155-175.
- Pratiwi, P. C., dan Sari, V. F. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media *Exposure* dan Profitabilitas Terhadap *Carbon Emission Disclosure*. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 4(2), 829-844.
- Presiden Republik Indonesia. (2011). Peraturan Presiden Nomor 71 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi Gas Rumah Kaca Nasional.
- Sari, Juardi, dan Fauziah. (2019). Determinan Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*. 5 (1), 53-64.
- Suhardi, R. P., dan Purwanto, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon di Indonesia (studi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013). *Diponegoro journal of accounting*, 4(2), 1-13.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta